

## PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DENGAN KEPATUHAN IBU MENGIMUNISASIKAN BAYINYA

Aristina Halawa  
STIKES William Booth Surabaya  
Email : halawaaristina@yahoo.co.id

### ABSTRAK

**Pendahuluan** :Imunisasi merupakan upaya awal dari tindakan preventif dalam rangka meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan anak dari beberapa macam penyakit menular seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis, polio, dan campak. Oleh karena itu kepatuhan mengimunisasi bayi sangat diperlukan agar kekebalan tubuh bayi segera terbentuk. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu adalah pengetahuan ibu tentang imunisasi sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan mengimunisasikan bayinya. **Metode** :Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah “kolerasi”.Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling, pengumpulan data menggunakan alat ukur kuisioner dan KMS, sampel diambil dari responden yang memenuhi criteria inklusi yaitu ibu yang membawa bayi yang diimunisasikan di posyandu, ibu yang memiliki KMS, ibu yang bisa membaca dan menulis, ibu yang kooperatif dan bersedia diteliti. Besar sampel sebanyak 78 responden. **Hasil** : Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan sebagian besar pengetahuan ibu terhadap imunisasi adalah kurang, sebanyak 42 orang (53,8%) dan sebanyak 42 orang (53,8%) mempunyai status patuh terhadap imunisasi ini. Data diolah menggunakan uji statistik chi square dengan hasil  $\rho = 0.079$  yang berarti  $H_0$  diterima yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu mengimunisasikan bayinya. **Diskusi** : Seperti uraian diatas tingkat pengetahuan ibu tidak ada hubungannya oleh kepatuhan ibu tetapi ada hubungannya dengan pendidikan, pekerjaan orang tua, umur, dan jumlah anak. Diharapkan tugas kesehatan lebih memotifasi para ibu yang kurang patuh terhadap jadwal imunisasi yang telah diberikan dan memberi informasi betapa pentingnya memberikan imunisasi pada anaknya sehingga dapat membantu mengurangi angka kematian bayi dan angka kesakitan bayi

### Pendahuluan

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu kedalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi bayi dan anak. Kesehatan bayi perlu mendapat perhatian karena golongan ini sangat mudah terserang penyakit. Angka kematian balita di Indonesia pada tahun 2004 terdapat 38 per 1000 kelahiran hidup sedangkan data yang didapat Immunization Summary 2007 terlihat penurunan angka kematian balita untuk tahun 2005 yaitu sebesar 36 kematian balita per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2006). Menurut Kepala Pengembangan Program Imunisasi Dunia Indonesia, menyatakan angka kematian ini dapat dikurangi dengan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya Imunisasi bagi bayi. Semua anak harus mendapatkan Imunisasi lengkap dalam satu tahun pertama kehidupannya, oleh karena itu semua orang tua penting mengetahui mengapa,

kapan, dimana, dan berapa kali anak-anak mereka harus diberi Imunisasi (Depkes : 1994). Peran orang tua apalagi peran seorang Ibu sangatlah penting dalam program Imunisasi bayinya. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak bayi yang tidak diimunisasikan oleh Ibunya dikarenakan Ibu menganggap tanpa diimunisasi pun bayinya sudah sehat. Menurut Suparyanto (2011) faktor yang mempengaruhi penyebab yang berhubungan dengankelengkapan Imunisasi bayi antara lain adalah pengetahuan, pendidikan, dan status sosial ekonomi . Kepatuhan Ibu dalam program Imunisasi bayinya tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan dan pengetahuan yang memadai. Hasil penelitian Cahyono (2003), seorang anak memiliki kesempatan lebih besar tidak di imunisasi lengkap terutama bagi yang tinggal di perdesaan dengan status sosial ekonomi, pendidikan rendah dan kurang pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Banyak ibu yang tidak patuh karena belum mengetahui manfaat imunisasi itu

sendiri. Berdasarkan pengamatan Peneliti di Posyandu Mawar RT 03 RW 11 Kelurahan Bulak Sari Kecamatan Semampir Surabaya masih banyak ibu yang tidak mengimunisasikan bayinya dikarenakan ibu tidak tahu pentingnya imunisasi untuk bayinya, padahal imunisasi bagi bayi itu sangat penting karena kekebalan tubuh bayi terhadap penyakit penyakit terdapat pada vaksin Imunisasi.

Pada tahun 1994, WHO mencanangkan Pengembangan *Expanded Programme of Immunisation* atau Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Program ini merupakan intervensi kesehatan yang paling efektif yang berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup (Ranuh, 2001). Sejak penetapan Pengembangan *Expanded Programme of Immunisation* oleh WHO, cakupan Imunisasi Dasar anak meningkat dari 5 % hingga mendekati 80 % diseluruh Dunia. Sekurang-kurangnya ada 2,7 juta kematian akibat Campak, tetanus neonatorum, dan pertusis serta 200.000 kelumpuhan akibat polio yang dapat dicegah setiap tahunnya. Pada tahun 2012, MENKES menjelaskan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Indonesia mencapai 86,8 %. Angka ini sudah melampaui target nasional, yaitu 85 %. Namun, menurut menkes, angka ini belum mengembirakan, sebab masih ada jutaan anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Masih ada 14 % atau sekitar 3,9 juta bayi yang belum di imunisasi. Jumlah ini tentunya masih sangat banyak. Mereka tersebar di berbagai daerah bahkan ada daerah yang pencapaian tingkat imunisasinya baru 60 % -70 %. Menkes menghimbau kepada pemerintah daerah, agar tidak hanya bicara angka keberhasilan tetapi memantau langsung ke masyarakat dan memastikan semua bayi yang ada di Wilayahnya mendapatkan Imunisasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, data dari wawancara di Posyandu Mawar RT 03 RW 11 Kelurahan Bulak Sari Kecamatan Semampir Surabaya didapatkan ada 10 orang ibu yang tidak mengimunisasikan bayinya dengan lengkap. Ketika peneliti menanyakan mengapa, didapatkan 8 orang ibu yang berpendapat bahwa tidak di imunisasikan pun anaknya sudah sehat, 2 orang ibu mengatakan karena tidak punya uang. Faktor ketidaktahuan ibu tentang pentingnya imunisasi menjadi alasan untuk ibu tidak mematuhi jadwal imunisasi bayinya. Banyak Ibu khawatir akan dampak dari imunisasi, khawatir buah hatinya justru mengalami gangguan kesehatan pasca mengikuti imunisasi. Tetapi Ibu tidak memikirkan

dampak yang akan muncul pada bayinya seperti Difteri. Pada lokasi penelitian terdapat 1 anak yang terkena Difteri dibawah umur 5 tahun dan ternyata setelah dilihat dari KMS responden tidak lengkap.

Menurut Muhamad (2005), walaupun Pemerintah telah menargetkan imunisasi seperti yang telah disebutkan diatas, namun pada kenyataannya kegiatan imunisasi sendiri masih kurang mendapat perhatian dari para ibu yang memiliki bayi. Tidak sedikit ibu-ibu yang tidak bersedia untuk mengimunisasikan anaknya dengan alasan yang sangat sederhana, jika ibu tidak mematuhi jadwal imunisasi dengan baik maka bayi mudah terkena penyakit seperti Campak, Tetanus Neonatorum, TBC, Hepatitis B, Difteri, Pertusis hingga sampai dapat mengancam jiwa.

Imunisasi DPT dan Hb-0 diberikan langsung pada saat bayi baru lahir tetapi tidak menutup kemungkinan bagi ibu untuk tidak mengimunisasikan bayinya secara jadwal. Karena dampak dari ketidakpatuhan ibu dalam mengimunisasikan bayinya yaitu penyakit akan mudah menyerang bayi karena kekebalan tubuh bayi belum mencukupi dan mudah tertular orang yang sakit karena tidak ada sistem pertahanan yang menjaganya dengan penuh. Namun masih banyak ibu yang belum sadar akan dampak-dampak tersebut. Menurut Muhammad Ali (2003), banyak anggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat. Banyak pula orang tua dan kalangan tertentu khawatir terhadap resiko dari beberap vaksin. Adapula media yang masih mempertanyakan manfaat imunisasi serta membesar-besarkan resiko beberapa vaksin. Menurut Nelson (2000), kendala utama untuk keberhasilan imunisasi bayi dan anak dalam sistem perawatan kesehatan yaitu rendahnya kesadaran yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan tidak adanya kebutuhan masyarakat pada imunisasi, jalan masuk ke pelayanan imunisasi tidak adekuat, melalaikan peluang untuk pemberian Vaksin dan sumber-sumber yang adekuat untuk kesehatan masyarakat dan program pencegahannya. Menurut M. Ali (2003), pengetahuan ibu tentang imunisasi akan membentuk sikap positif terhadap kegiatan imunisasi. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam keberhasilan imunisasi, dengan pengetahuan yang baik yang ibu miliki maka kesadaran untuk mengimunisasikan bayi akan meningkat. Pengetahuan yang dimiliki ibu tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu

tentang kesehatan dan mempengaruhi status imunisasi.

Untuk mengatasi agar ibu mematuhi dan melengkapi jadwal imunisasi dilakukan dengan memberikan informasi yang berkala tentang imunisasi pada Ibu. Sebelum melakukan imunisasi sebaiknya petugas kesehatan memberikan penjelasan kepada ibu dan keluarga mengenai efek samping dari penyuntikan vaksin tersebut. Kebanyakan reaksi yang timbul dari penyuntikan tersebut adalah bayi akan demam. Dalam memberikan informasi tersebut ibu dan keluarga tidak akan khawatir dan cemas akan reaksi yang timbul setelah dilakukan penyuntikan vaksin. Selain itu petugas kesehatan khususnya bidan untuk menggiatkan para bidan yang lain untuk mencari bayi yang tidak diimunisasikan oleh ibunya agar mengetahui pentingnya mengimunisasikan bayinya. Dengan begitu Angka Kematian Anak dan Angka Kesakitan Anak di Indonesia akan berkurang.

### Bahan dan Metode

Berdasarkan tujuan penelitian desain dalam penelitian ini adalah Deskriptif Korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Sedangkan berdasarkan waktu pelaksanaannya penelitian ini termasuk cross sectional karena waktu pengukuran atau observasi data tentang independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kepatuhan mengimunisasikan anaknya di Posyandu Mawar. Pada penelitian ini populasinya adalah Seluruh Ibu yang membawa bayinya ke Posyandu Mawar RT 03 RW 11 Kelurahan Bulak Sari Kecamatan Semampir Surabaya. Kriteria populasi pada penelitian ini yaitu Seluruh ibu yang datang ke posyandu dan memiliki KMS yang bersedia menjadi responden, serta bisa baca tulis. Setelah disesuaikan dengan kriteria penelitian, didapatkan sampel berjumlah 78 responden.

Pengambilan data tentang tingkat pengetahuan ibu dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden yang telah ditetapkan berdasarkan simple random sampling dengan jumlah soal sebanyak 20 soal. Untuk menilai tingkat pengetahuan ibu, peneliti memberikan score 0 pada jawaban salah dan skor 1 pada jawaban yang benar. Dari jumlah skor yang dapat dikategorikannya yaitu Baik (76%-100 %),

Cukup (57%-75 %), Kurang (<56 %). Sedangkan untuk tingkat kepatuhan dilihat berdasarkan KMS sesuai dengan waktu imunisasi. Dikatakan Patuh bila sesuai dengan jadwal/umur dan tidak patuh bila tidak sesuai dengan jadwal/umur.

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Posyandu Mawar RT 03 RW 11 Kelurahan Bulak Sari Kecamatan Semampir Surabaya terdiri dari RT 01 sampai RT 05 dan rata-rata masyarakat berasal dari Madura. Di Posyandu Mawar ini belum pernah diberikan penyuluhan tentang imunisasi oleh petugas kesehatan puskesmas dan kader

#### Data Umum Demografi

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Umur di Posyandu Mawar di RW 11 Kelurahan Bulak, September 2014

Umur	Jumlah	Presentase
< 20 tahun	8	10,3%
21-30 tahun	47	60,3%
> 30 tahun	23	29,4%
TOTAL	78	100%

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sebanyak 47 responden (60,3%)

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Anak di Posyandu Mawar di RW 11 Kelurahan Bulak Sari, September 2014

Jumlah Anak	Jumlah	Presentase
1	32	41%
2	25	32%
>2	21	27%
TOTAL	78	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden jumlah anak 1 yaitu sebanyak 32 responden (41%)

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Terakhir di Posyandu Mawar di RW 11 Kelurahan Bulak Sari, September 2014

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	34	43,6 %
SMP	14	18 %
SMA	25	32 %
PERGURUAN TINGGI	5	6,4 %
TOTAL	78	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan paling banyak responden pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 34 responden (43,6%)

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Posyandu Mawar di RW 11 Kelurahan Bulak Sari, September 2014

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
IRT	71	91 %
WIRASWASTA	0	0 %
SWASTA	7	9 %
PNS	0	0 %
TOTAL	78	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 71 responden (91 %)

#### Data Khusus

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pengetahuan orang tua di Posyandu Mawar, September 2014

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
KURANG	42	53,8%
CUKUP	31	39,7%
BAIK	5	6,5%
TOTAL	78	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 42 responden (53,8%)

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan kepatuhan imunisasi di Posyandu Mawar Mei 2014

Kepatuhan Imunisasi	Jumlah	Presentase
PATUH	42	53,8%
TIDAK PATUH	36	46,2%
TOTAL	78	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh yaitu sebanyak 42 responden (53,8%)

Tabel 7 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi dengan Kepatuhan Ibu Mengimunisasikan Bayinya di Posyandu Mawar Surabaya, September 2014.

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Imunisasi				Total
	Patuh	%	Tidak Patuh	%	
Baik	1	20	4	80	5
Cukup	14	45,2	17	54,8	31
Kurang	27	64,3	15	35,7	42
Total	30		48		78
Hasil uji statistik chi square $\rho = 0.079$					

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pengetahuan baik justru lebih banyak tidak patuh yaitu sebanyak 80 %, pengetahuan cukup lebih banyak tidak patuh yaitu sebanyak 54,8 %, dan yang berpengetahuan kurang lebih banyak patuh yaitu sebanyak 64,3 %. Berdasarkan uji statistik chi square didapatkan hasil  $\rho = 0.079$  yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kepatuhan ibu mengimunisasikan bayinya.

## Pembahasan

### 1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 78 responden terdapat 42 orang (53,8 %) responden mempunyai pengetahuan kurang, terdapat 31 orang (39,7 %) responden mempunyai pengetahuan cukup dan terdapat 5 orang (6,5%) responden mempunyai pengetahuan baik. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan, pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang

imunisasi. Sebagai contoh ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan SMP maka tingkat pengetahuannya akan lebih baik daripada ibu yang memiliki tingkat pendidikan SD. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa paling banyak responden berpendidikan SD yaitu 34 responden (43,6%). Menurut Notoadmodjo (1998) pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan salah satunya dimana pendidikan mempengaruhi daya tangkap seseorang dalam penerimaan informasi yang baru. Dengan tingkat pendidikan responden yang berpengetahuan rendah menyebabkan tidak mampu menyerap informasi yang diterima meskipun informasi tersebut mudah didapat. Hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan responden berada pada tingkat kurang.

Pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaannya ibu rumah tangga yaitu sebanyak 71 responden (91%). Menurut Notoadmodjo (1997) semakin banyak waktu untuk bekerja semakin sedikit pula kesempatan untuk mendapatkan informasi. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dapat memberi suatu dampak, dimana orang tua lebih memahami apa yang ia lakukan tanpa mengetahui pendidikan kesehatan yang penting bagi dirinya baik itu melalui koran, majalah, atau media televisi karena terlalu sibuk. Begitu pula bagi orang tuayang tidak memiliki pekerjaan, dimana orang tua lebih menyibukkan diri dengan lingkungannya tanpa memperhatikan pendidikan kesehatan yang dapat diperolehnya dan membuat ibu kurang mengerti tentang pentingnya mengimunitasikan bayinya. Karena terlalu sibuknya orang tua sehingga menyebabkan responden pengetahuannya kurang.

## **2 Tingkat Kepatuhan**

Berdasarkan tabel 6 diketahui yang patuh sebanyak 42responden (53,8%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 36 responden (46,2%). Menurut Micky dan patricia (2006), kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tuju terhadap instruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditemukan baik itu diet, latihan, pengobatan, atau menepati janji pertemuan dengan petugas kesehatan. Menurut SlametSuyono ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain : pendidikan, dukungan orang sekitar, ekonomi, informasi, umur, dan pengetahuan. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21-30 tahun yaitu sebanyak 47 responden (60,3%). Menurut teori Notoadmodjo (1998)

bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dimana pada umur 21-30 tahun masih tergolong dewasa awal mereka belum mampu mengurus bayinya oleh karena itu masih melibatkan orang tuannya dalam mengurus dan merawat bayinya. Meskipun tingkat pengetahuan responden rendah tetapi dengan mengandalkan pengalaman orang tuanya yang dulu diterapkan oleh anaknya sehingga responden tetap mematuhi jadwal imunisasi.

Selain itu kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi dari jumlah anak. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden dengan jumlah anak 1 yaitu sebanyak 32 responden (41%). Menurut Soetjningsih (2005) mengatakan bahwa pengalaman pribadi masa lalu akan membawa seseorang memecahkan masalah bila diharapkan dengan pengalaman dimasa akan datang. Dengan demikian orang tua yang mempunyai jumlah anak 1 mereka cenderung kurang berpengalaman dalam mematuhi jadwal imunisasi bayinya karena mereka belum mempunyai pengalaman sebelumnya. Tetapi responden paling banyak patuh karena responden memberikan kasih sayang kepada bayinya dengan cara mematuhi jadwal yang telah ditetapkan dan peran kader yang optimal dalam hal mengingatkan pada Ibu jadwal imunisasi yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan. Hal tersebut yang membuat responden patuh akan jadwal imunisasi bayinya.

## **3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi dengan Kepatuhan mengimunitasikan Bayinya**

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa paling banyak responden patuh dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (64,3%). Pada hasil uji statistik chi square diperoleh  $\rho = 0.079$  sehingga  $\rho > 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan mengimunitasikan bayinya. Dari hasil tersebut berarti tidakada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden tentang imunisasi dengan kepatuhan ibu mengimunitasikan bayinya. Menurut Notoadmodjo (1997) perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan pengalaman. Biasanya seseorang dapat melakukan dengan baik jika pengetahuan mereka sudah sampai tahap aplikasi, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi mereka mengaplikasikan pengalamannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan cara memberikan kasih sayang yang besar kepada bayinya dan juga memberikan perhatian yang lebih terhadap kesehatan bayinya dengan cara mematuhi jadwal imunisasi yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan. Peran kader dalam hal ini sudah optimal dan para kader tidak ada lelahnya untuk terus mengingatkan Ibu dengan cara mendatangi rumah responden satu per satu. Dengan kondisi seperti ini maka meskipun pengetahuannya kurang tetapi responden tetap mematuhi jadwal imunisasi bayinya.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Tingkat pengetahuan responden tentang imunisasi sebagian besar berpengetahuan kurang. Kepatuhan Imunisasi sebagian besar responden patuh. Dari uji statistik chi square diperoleh nilai  $p = 0.079$  yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan mengimunitasikan bayinya.

### **Saran**

Mengingat pentingnya imunisasi bagi kesehatan bayi, maka seorang tenaga bidan diharapkan lebih giat dalam memberikan konseling mengenai pentingnya imunisasi agar ibu mematuhi dan melengkapi jadwal imunisasi dilakukan. Sebelum melakukan imunisasi sebaiknya petugas kesehatan memberikan penjelasan kepada ibu dan keluarga mengenai efek samping dari penyuntikan vaksin tersebut. Kebanyakan reaksi yang timbul dari penyuntikan tersebut adalah bayi akan demam. Dalam memberikan informasi tersebut ibu dan keluarga tidak akan khawatir dan cemas akan reaksi yang timbul setelah dilakukan penyuntikan vaksin. Selain itu petugas kesehatan khususnya bidan untuk menggiatkan para bidan yang lain untuk mencari bayi yang tidak diimunitasikan oleh ibunya agar mengetahui pentingnya mengimunitasikan bayinya. Dengan begitu Angka Kematian Anak dan Angka Kesakitan Anak di Indonesia akan berkurang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anne Perry dan Patricia A. Potter, 2004, *Clinical Nursing Skills Techniques*, 4 edition, Mosby Year Book ANC.
- Bennet V. R & Brown L K 12, 1996, *Myles Textbook for Midwives*, Churchill Livingstone, London.
- Kusmiyati, Yuni, Dkk, 2009, *Perawatan Ibu Hamil*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Manuaba, Gede Bagus Ida, 2001, *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologid dan Keluarga Berencana*, Jakarta.
- Mochtar, Rustam, 1998, *Sinopsis Obstetri Jilid I*, ECG, Jakarta.
- Prawirohardjo, Sarwono, 2007, *Ilmu Kebidanan I*, Bina Pustaka, Jakarta
- Rukiyah, Ai Yeyeh, Dkk, *Asuhan Kebidanan I*, Trans Info Media, Jakarta
- Saiffudin, 2006, *Panduan Pelayanan Kesehatan Material Neonatal*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono, JNPKKR, Jakarta.
- Dahro Ahmad, 2012, *Psikologi Kebidanan*, Salemba Medika, Jakarta
- Notoatmodjo, Soekarno, 2003, *Konsep Dasar Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Nursalam, 2003, *Konsep Dasar dan Penulisan Riset Keperawatan*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Sullivan, Amanda, 2006, *Panduan Pemeriksaan Antenatal*, Jakarta, EGC